

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun analisis data dalam pengujian hipotesis menggunakan *SPSS 21.0*, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Penggunaan media pembelajaran *Quipper School* terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran matematika materi fungsi di SMAN 2 Trenggalek.**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Trenggalek diperoleh rasio Skewness dan Kurtosis, diperoleh; skewness =  $-0,391$ . dan kurtosis =  $0,322$ . Karena keduanya tidak dibawah  $-2$  maka dapat diasumsikan bahwa data kemampuan siswa dalam mengerjakan matematika dengan *quipper school* adalah berdistribusi normal. Selanjutnya diperoleh nilai minimum adalah 40, dan nilai maksimum 100. Rata-rata nilai siswa 70,00 dengan standar deviasi 13,310 dan range 60 yang artinya nilai matematika siswa pada kelas eksperimen memiliki variasi data yang tinggi. Modus atau nilai siswa yang sering muncul adalah 70,00. Dengan KKM mata pelajaran matematika adalah 68, jadi masih banyak siswa yang hasil belajarnya diatas nilai KKM.

Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran *Quipper School* tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, namun memiliki nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dapat dilakukan di luar jam

pelajaran. Materi pembelajaran telah tersimpan di dalam *Quipper School* sehingga siswa tidak harus menunggu jam pelajaran matematika supaya dapat belajar. Siswa dapat mengakses materi yang telah disediakan oleh *Quipper School* atau materi yang diberikan oleh guru melalui *Quipper School*. Guru dapat mengupload pembahasan materi di kelas dengan menggunakan microsoft word, pdf, *powerpoint*, animasi *flash* dan video. Hal ini dapat mempermudah siswa untuk mengulang materi yang sebelumnya sudah dipelajari di kelas.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Diat dan Riyanto bahwa roses pembelajaran *e-learning* dapat memfasilitasi keterlibatan peserta didik melalui pengetahuan yang didapat dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaksi diantara peserta didik secara bermakna, mempermudah akses terhadap informasi, membantu perkembangan kreativitas dan komunikasi yang dibutuhkan peserta didik agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>60</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky dkk yang menyebutkan Penggunaan media *quipper school* dapat mendukung tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.<sup>61</sup> *Quipper School* menyediakan bahan ajar yang lengkap dan disertai dengan latihan soal dengan tampilan yang menarik dan semua materi pelajaran untuk seluruh jenjang kelas sesuai dengan kurikulum. Siswa juga dapat mereview bahan ajar yang diberikan guru melalui media *Quipper School*. Guru dan siswa dapat melakukan diskusi pembelajaran di internet karena tersedia fasilitas pesan

---

<sup>60</sup> Lantip Diat dan Prasajo Riyanto, *Teknologi....*, hal. 213

<sup>61</sup> Rizki, dkk, *Keefektifan Penerapan....*, hal. 7-8

## **B. Penggunaan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran matematika materi fungsi di SMAN 2 Trenggalek**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Trenggalek diperoleh rasio Skewness dan Kurtosis, diperoleh; skewness = 0,045 dan kurtosis = -0,638. Karena keduanya tidak dibawah  $-2$  maka dapat diasumsikan bahwa data kemampuan siswa dalam mengerjakan matematika dengan *quipper school* adalah berdistribusi normal. Selanjutnya hasil yang diperoleh nilai minimum adalah 20, dan nilai maksimum 80. Rata-rata nilai siswa 48,06 dengan standar deviasi 15,824 dan range 60 yang artinya nilai matematika siswa pada kelas kontrol memiliki variasi data yang tinggi. Modus atau nilai siswa yang sering muncul adalah 50,00. Dilihat dari modus tersebut dengan KKM mata pelajaran matematika adalah 68, jadi masih banyak siswa yang hasil belajarnya kurang dari nilai KKM.

Adapun kekurangan dalam menggunakan metode konvensional yaitu pembelajaran ini sangat membosankan sehingga mudah membuat siswa menjadi jenuh. Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif karena tidak dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan dan kemungkinan besar hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar dapat menerima pembelajaran konvensional tersebut.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian di atas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya bahwa pembelajaran konvensional ini siswa ditempatkan sebagai

---

<sup>62</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning:...*, hal. 144

obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif dan penyampaian pembelajarannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga penugasan.<sup>63</sup>

Pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini siswa sekaligus melakukan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat.<sup>64</sup> Pada umumnya pembelajaran konvensional memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses.<sup>65</sup>

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ula bahwa guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sampai saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini tidak membuat guru menjadi orang yang salah karena dinilai tidak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama masih sesuai dengan tujuan dan materi pada proses pembelajaran, penggunaan pola pembelajaran konvensional tentunya sah-sah saja. Permasalahan yang akan menjadi salah kemudian adalah jika pola pembelajaran konvensional ini dipandang sebelah mata dan dinilai tidak membawa manfaat sama sekali dalam proses pembelajaran. Nyatanya, pola pembelajaran konvensional dapat merangkul peserta didik yang memiliki kecenderungan auditori.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 259

<sup>64</sup> Tengku Djafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 86

<sup>65</sup> Russefendi, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan bidang Non-Eksata Lainnya*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 17

<sup>66</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 117

Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar auditori, pola pembelajaran konvensional merupakan pola pembelajaran yang sesuai dengan dirinya. Mereka akan senang menjalani proses pembelajaran yang lebih mengkedepankan indra pendengaran karena bagi mereka, mendengar adalah cara yang asyik dan kreatif. Banyak macam-macam metode yang bisa dipilih guru dalam proses pembelajaran, namun tidak semua metode bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar dan tidak semua pula metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional ini tidak harus ditinggalkan dan guru dapat melakukan model konvensional pada setiap pertemuan, setidaknya pada awal proses pembelajaran dilakukan atau memberikan kepada anak didik sebelum kita menggunakan model atau metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Namun akan lebih baik jika penerapan pembelajaran konvensional itu diiringi dengan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan tentu saja menyenangkan bagi peserta didik.

### **C. Pengaruh penggunaan media pembelajaran *Quipper School* terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran matematika materi fungsi di SMAN 2 Trenggalek**

Berdasarkan hasil sampel percobaan di SMAN 2 Trenggalek yang pembelajarannya menggunakan media *Quipper School* menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil uji *t-test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,000.

Maka  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan  $db = 70$ , pada taraf signifikan 5% ditemukan  $t$  tabel sebesar 1,994 dan berdasarkan nilai  $t$  hitung dan tabel dapat dituliskan bahwa  $t$  hitung  $\geq t$  tabel yaitu  $6,36 \geq 1,994$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media pembelajaran *quipper school* terhadap hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran matematika materi fungsi di SMAN 2 Trenggalek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga bahwa media *Quipper School* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dapat belajar sambil bermain sehingga tidak ada tekanan.<sup>67</sup> *Quipper School* membuat siswa lebih aktif karena siswa merasa bahwa pembelajaran ini menyenangkan dan jarang dilakukan oleh guru. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk disiplin, karena melalui media ini guru dapat memantau siswa mengenai materi apa saja yang dipelajari dan dituntut untuk selalu jujur dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian di atas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gerlach dan Ely dalam Azhar bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>68</sup> Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>67</sup> Masriati Lingga, *Pengaruh Penggunaan Media Quipper School terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pelajaran Matematika SMP Negeri 4 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 72

<sup>68</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 3

Pembelajaran yang menggunakan media hasilnya akan lebih optimal.<sup>69</sup> Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan menyenangkan yang juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, namun memiliki nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran. Materi pembelajaran telah tersimpan di dalam *Quipper School* sehingga siswa tidak harus menunggu jam pelajaran matematika supaya dapat belajar. Siswa dapat mengakses materi yang telah disediakan oleh *Quipper School* atau materi yang diberikan oleh guru melalui *Quipper School*. Guru dapat mengupload pembahasan materi di kelas dengan menggunakan microsoft word, pdf, *powerpoint*, animasi *flash* dan video. Hal ini dapat mempermudah siswa untuk mengulang materi yang sebelumnya sudah dipelajari di kelas.

Media pembelajaran *Quipper School* juga dapat membantu guru dalam mengkolaborasikan pembelajaran agar tidak monoton dan mempermudah guru dalam mengoreksi nilai. Disini guru juga dipermudah dalam mengelola kelas karena di dalamnya sudah lengkap terkait materi. Lebih mempersingkat waktu kerja guru karena *quipper school* ini secara otomatis akan mengoreksi soal satu per satu dan akan langsung muncul nilai siswa.

---

<sup>69</sup> Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2012), hal. 28

Media *quipper School* ini juga bermanfaat, dimana siswa merasa tertarik dengan munculnya media untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan membaca materi dan mengerjakan soal-soal latihan, mempermudah dan melengkapi dalam proses pembelajaran serta mengajarkan mereka untuk mengenal teknologi baru.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Masriati Lingga, *Pengaruh Penggunaan Media Quipper School terhadap Hasil Belajar siswa kelas VII Pelajaran Matematika SMP Negeri 4 Semarang*, (semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 75